
TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG BAHAYA HIDROKUINON PADA KRIM PEMUTIH WAJAH DI SMAS SUKMA BANGSA PIDIE

Elfa Wirdani Fitri¹, Abdul Wahab¹, Syarifah Qaisya Amalia^{2*}

¹Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama Aceh Indonesia

²Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Abulyatama

*) Email Korespondensi: syarifahqaisya177@gmail.com

Abstract: The Level of Teenage Girls Knowledge About The Dangers of Hydroquinone in Face Whitening Cream At SMAS Sukma Bangsa Pidie.

Teenage girls are one part of the population who are very easily influenced in using facial whitening creams, as teenage girls a new sense of identity to manifest, and worries about physical appearance become more prevalent. Good knowledge is needed in using facial whitening creams because there are still many face whitening creams that contain harmful substances such as hydroquinone, for example. The purpose of this study was to describe the level of knowledge of teenage girls about the dangers of hydroquinone in facial whitening creams. This research is a descriptive study using a cross sectional design, carried out in March 2021. The population of this study was all students of SMAS Sukma Bangsa Pidie, with a sample of 71 people taken by total sampling. Data was collected by filling out a questionnaire via google form. The analysis in this study uses univariate analysis using a computer program. From the results of the study, 37 respondents (52.1%) had good knowledge. Respondents who have good knowledge about the dangers of hydroquinone in facial whitening creams are most at 16 years old (66.7%) and most are in class XI as many as 13 respondents (68.4%) and class XII as many as 13 respondents (44.8%). Based on the results of the study, it can be concluded that the knowledge of teenage girls at SMAS Sukma Bangsa Pidie is in the good category.

Keywords: Knowledge, Whitening Cream, Hydroquinone.

Abstrak: Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Bahaya Hidrokuinon Pada Krim Pemutih Wajah Di SMAS Sukma Bangsa Pidie.

Remaja putri merupakan bagian dari populasi yang sangat mudah terpengaruh dalam menggunakan krim pemutih wajah dikarenakan pada masa remaja terbentuk perasaan baru mengenai identitas diri dan mulai cemas terhadap penampilan fisik. Diperlukannya pengetahuan yang baik dalam menggunakan krim pemutih wajah sebab masih banyak ditemukan krim pemutih wajah yang mengandung zat berbahaya seperti salah satunya yaitu hidrokuinon. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tingkat pengetahuan remaja putri tentang bahaya hidrokuinon pada krim pemutih wajah. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan memakai desain *cross sectional*, dilaksanakan pada bulan Maret 2021. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswi SMAS Sukma Bangsa Pidie, dengan total sampel sebanyak 71 orang yang diambil secara *total sampling*. Pengumpulan data dijalankan dengan cara pengisian kuesioner melalui *google form*. Analisa dalam penelitian ini menggunakan analisa univariat menggunakan program komputer. Dari hasil penelitian didapatkan pengetahuan baik sebanyak 37 responden (52,1%). Responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai bahaya hidrokuinon pada krim pemutih wajah paling banyak berumur 16 tahun (66,7%) dan paling banyak berada pada kelas XI sebanyak 13 responden (68,4%) dan kelas XII sebanyak 13 responden (44,8%). Berlandaskan hasil penelitian bisa disimpulkan jika pengetahuan remaja putri di SMAS Sukma Bangsa Pidie berada dalam kategori baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Krim Pemutih, Hidrokuinon.

PENDAHULUAN

Kulit putih mulus adalah suatu konsep kecantikan yang sekarang melekat pada pandangan masyarakat Indonesia sedangkan mayoritas masyarakat Indonesia memiliki kulit berjenis sawo matang. Konsep kecantikan ini yang membuat masyarakat Indonesia terutama remaja putri menempuh segala cara supaya mempunyai kulit putih, salah satu caranya yaitu dengan menggunakan kosmetika yang mengandung krim pemutih dan pencerah kulit (Fadhila et al., 2020).

Krim pemutih merupakan jenis kosmetika yang adalah perpaduan bahan kimia serta bahan-bahan lainnya yang dimaksudkan guna menghilangkan atau menurunkan hiperpigmentasi pada kulit (Indriaty et al., 2018). Hidrokuinon dengan konsentrasi >2% adalah salah satu contoh zat berbahaya yang banyak ditambahkan pada kosmetika kecantikan sebab bisa membuat kulit menjadi lebih putih dengan cara kerjanya mengelupas kulit bagian luar serta menghambat pembentukan melanin. Penggunaan hidrokuinon dengan kadar yang berlebih dapat menimbulkan efek samping pada kulit (Rahmi, 2017). Adapun kadar hidrokuinon yang diperbolehkan berdasarkan Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia (BPOM RI) yakni sebesar 2% dan harus berdasarkan resep dokter (Astuti et al., 2016).

Penjualan produk pemutih kulit bertambah pesat dari tahun ke tahun diakibatkan dari memandang cantik harus mempunyai kulit yang putih (Lestari & Prasasti, 2018). Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) Republik Indonesia mengatakan bahwa masih ada beberapa produk pemutih yang memiliki zat berbahaya misal merkuri serta hidrokuinon di luar izin BPOM. Selama tahun 2018, Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM) menjumpai 112 miliar rupiah kosmetika ilegal yang memiliki bahan dilarang atau bahan berbahaya. Kosmetika ilegal yang dijumpai itu kebanyakan adalah produk kosmetika yang memiliki merkuri, hidrokuinon, dan asam retinoat (BPOM, 2018). BPOM pun menjumpai sebanyak

868 jenis kosmetik ilegal yang dijual di 302 laman internet mengandung bahan berbahaya. Contoh jenis kosmetika yang terbanyak dijumpai yakni produk pemutih kulit yang memiliki zat berbahaya seperti hidrokuinon (Lestari & Prasasti, 2018).

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Fazalina pada tahun 2015 di SMA Negeri 13 Banda Aceh didapatkan hasil pengetahuan berada pada golongan kurang baik (43,3%) dari 30 siswi remaja yang menggunakan pemutih instan (Fazalina, 2015). Dari penelitian tersebut bisa dinyatakan jika pengetahuan remaja putri mengenai bahaya krim pemutih masih tergolong kurang baik. Melihat masih banyak ditemukan kosmetika yang mengandung zat-zat berbahaya seperti hidrokuinon dan masih beredar luas di Indonesia, hal ini mengakibatkan peneliti tertarik guna mengadakan penelitian untuk melihat mengenai bagaimana tingkat pengetahuan remaja putri tentang bahaya hidrokuinon pada krim pemutih wajah di salah satu Sekolah Menengah Atas Swasta (SMAS) di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh yaitu SMAS Sukma Bangsa Pidie.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian yang berjenis deskriptif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini diadakan di bulan Maret 2021 dengan populasi seluruh siswi di SMAS Sukma Bangsa Pidie tahun ajaran 2020-2021. Pengambilan sampel untuk penelitian ini memakai teknik *total sampling* yang telah memenuhi kriteria inklusi. Untuk kriteria inklusi pada penelitian ini yakni seluruh siswi yang bersekolah di SMAS Sukma Bangsa Pidie tahun ajaran 2020-2021, berkenan jadi responden serta mengisi kuesioner secara lengkap.

Variabel dependen untuk penelitian ini yakni tingkat pengetahuan remaja putri tentang bahaya hidrokuinon pada krim pemutih wajah. Variabel independen yang digunakan yaitu umur dan tingkat pendidikan. Adapun instrumen yang digunakan yaitu kuesioner yang sudah melewati uji

reliabilitas dan validitas. Sebelum dilakukan pengambilan data, diadakan *informed consent* terhadap setiap responden.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan statistik deskriptif berupa frekuensi serta distribusi guna menguraikan tingkat pengetahuan remaja putri tentang bahaya hidrokuinon pada krim pemutih wajah.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat dapat dilihat jika umur responden paling banyak berada pada umur 17 tahun sejumlah 30 responden (42,2%). Dalam tabel 2 bisa dilihat jika mayoritas responden ada dalam kelas XII sebanyak 29 responden (20,8%).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur di SMAS Sukma Bangsa Pidie

| No | Umur | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|----------|-----------|----------------|
| 1 | 15 Tahun | 19 | 26,8% |
| 2 | 16 Tahun | 21 | 29,6% |
| 3 | 17 Tahun | 30 | 42,2% |
| 4 | 18 Tahun | 1 | 1,4% |
| | Jumlah | 71 | 100% |

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelas di SMAS Sukma Bangsa Pidie

| No | Kelas | Frekuensi | Persentase |
|----|--------|-----------|------------|
| 1 | X | 24 | 33,8% |
| 2 | XI | 18 | 25,4% |
| 3 | XII | 29 | 40,8% |
| | Jumlah | 71 | 100% |

Berlandaskan hasil pada tabel 3 menyatakan jika pengetahuan responden terhadap bahaya hidrokuinon pada krim pemutih wajah berada pada kategori baik yaitu sebanyak 37 responden (52,1%). Dalam tabel 4 bisa dilihat jika berdasarkan usia pengetahuan responden terhadap bahaya hidrokuinon pada krim pemutih yang paling banyak kategori baik yaitu responden yang berumur 16 tahun

sebanyak 14 responden (66,7%). Dan menurut tabel 5 menunjukkan bahwa jika dilihat pengetahuan responden berdasarkan kelas, pengetahuan responden terhadap bahaya hidrokuinon pada krim pemutih yang paling banyak kategori baik yaitu responden pada kelas XII sebanyak 13 responden (44,8%) dari total 29 responden dan kelas XI sebanyak 13 responden (68,4%) dari total 19 responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Remaja Putri tentang Bahaya Hidrokuinon pada Krim Pemutih Wajah

| No | Pengetahuan | Frekuensi | Persentase |
|----|-------------|-----------|------------|
| 1 | Baik | 37 | 52,1% |
| 2 | Tidak Baik | 34 | 47,9% |
| | Jumlah | 71 | 100% |

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri tentang Bahaya Hidrokuinon pada Krim Pemutih Wajah Berdasarkan Umur

| No | Usia | Baik | | Tidak Baik | | Total | |
|-------|----------|------|-------|------------|-------|-------|------|
| | | n | % | N | % | N | % |
| 1. | 15 Tahun | 9 | 47,4% | 10 | 52,6% | 19 | 100% |
| 2. | 16 Tahun | 14 | 66,7% | 7 | 33,3% | 21 | 100% |
| 3. | 17 Tahun | 13 | 43,3% | 17 | 56,7% | 30 | 100% |
| 4. | 18 Tahun | 1 | 100% | 0 | 0% | 1 | 100% |
| Total | | 37 | 52,1% | 34 | 47,9% | 71 | 100% |

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri tentang Bahaya Hidrokuinon pada Krim Pemutih Wajah Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| No | Kelas | Baik | | Tidak Baik | | Total | |
|-------|-------|------|-------|------------|-------|-------|------|
| | | n | % | N | % | N | % |
| 1. | X | 11 | 47,8% | 12 | 52,2% | 23 | 100% |
| 2. | XI | 13 | 68,4% | 6 | 31,6% | 19 | 100% |
| 3. | XII | 13 | 44,8% | 16 | 55,2% | 29 | 100% |
| Total | | 37 | 52,1% | 34 | 47,9% | 71 | 100% |

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Pengumpulan data pada penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret mulai dari tanggal 9 sampai tanggal 20 Maret 2021 dengan menggunakan *google form*. Dan total sampel yang dipakai pada penelitian ini yakni sejumlah 71 responden. Dari 71 responden didapatkan sebanyak 37 responden (52,1%) memiliki pengetahuan baik mengenai bahaya hidrokuinon pada krim pemutih wajah yang diperoleh dari nilai rata-rata jawaban responden yang mengisi kuesioner. Hasil dari nilai rata-rata yang didapat dari 15 pertanyaan di kuesioner yaitu 11,4 yang berarti bila responden memperoleh nilai $\geq 11,4$ pengetahuan dari responden termasuk dalam kategori baik dan bila responden memperoleh nilai $< 11,4$ pengetahuan dari responden termasuk dalam kategori tidak baik.

Pengetahuan adalah hasil yang diperoleh dari tahu apa yang terjadi melalui proses sensoris terutama mata serta telinga kepada sebuah objek. Pengetahuan berperan penting dalam membentuk tindakan seseorang dan perilaku terbuka (Khairina, 2017). Tingkat pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi dari sejumlah faktor seperti umur, intelegensia, lingkungan, sosial budaya, tingkat pendidikan dan pengalaman (Donsu, 2017).

Penelitian ini senada terhadap studi yang dijalankan Khairina (2017) di SMA Swasta Kemala Bhayangkari 1 Medan mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang kosmetika pemutih diperoleh sebanyak 207 remaja putri (73,7%) memiliki pengetahuan baik. Dari pertanyaan yang membahas tentang zat berbahaya pada krim pemutih wajah sebanyak 167 responden (59,4%) mendapatkan skor 3 dan 78 responden (27,8%) mendapat skor 0 (Khairina, 2017). Penelitian yang

dijalankan Rajaguguk (2018) tentang tingkat pengetahuan responden tentang pemakaian krim pemutih wajah berbahaya diperoleh mayoritas siswi mempunyai pengetahuan kategori baik sebanyak 50 responden (80,6%) (Rajaguguk, 2018).

Hasil yang didapat dari studi yang dijalankan oleh Rohmawati (2017) di SMA 18 Surabaya terkait pengetahuan remaja putri tentang bahaya hidrokuinon pada krim pemutih wajah didapat 94% dari 36 remaja memiliki pengetahuan kurang sebelum dilakukannya penyuluhan, setelah dilakukan penyuluhan pengetahuan remaja meningkat secara signifikan dengan hasil dari 36 remaja 100% masuk pada kategori baik (Rohmawati, 2017). Hal ini diakibatkan dari kurangnya informasi yang diperoleh remaja mengenai krim pemutih dan kandungannya.

Hidrokuinon yakni suatu zat yang banyak ditambahkan pada krim pemutih wajah yang berperan sebagai zat pemutih kulit dalam produk kosmetika (Adriani dan Rifa, 2018).

Penggunaan hidrokuinon dengan jangka panjang tanpa menghindari exposure sinar matahari akan memunculkan flek atau spot yang meningkat bahkan dapat timbul bintik kekuningan atau kondisi kulit jadi tambah buruk dari semula. Selain itu, menggunakan hidrokuinon dengan waktu yang lama bisa mengakibatkan zat hidrokuinon terserap padadarah serta menumpuk sampai sel dapat rusak dan berubah jadi kanker (Tranggono, 2007).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Astuti, dkk (2016) sebanyak 64,29% krim pemutih yang didapat dari Minimarket Wilayah Minomartani Yogyakarta memiliki hidrokuinon serta ada 88,89% merk krim pemutih yang kadar hidrokuinonnya >2% (Astuti et al., 2016). Hasil yang didapat dari penelitian yang dijalankan oleh Puspitasari, dkk (2018) menyatakan jika dari 15 sampel krim pemutih yang dijual bebas di *online shop* yang diuji dengan memakai metode Spektrofotometer Serapan Atom (SSA) dan Spektrofotometer UV-Vis, 11 sampel

mengandung hidrokuinon (Puspitasari et al., 2018).

Pengetahuan Berdasarkan Umur Dan Tingkat Pendidikan

Masa remaja dapat digolongkan menjadi tiga kategori berdasarkan umur yaitu masa remaja awal yang berumur 12-14 tahun, masa remaja pertengahan yang berumur 15-17 tahun serta masa remaja akhir yang berumur 18-21 tahun (Batubara, 2015). Berdasarkan tabel 1 bisa diketahui jika ada variasi umur dalam sampel penelitian yakni mulai umur dari 15 tahun hingga 18 tahun. Pada penelitian ini umur yang terbanyak menjadi responden ialah remaja putri pada masa remaja pertengahan yang berumur 17 tahun yang berjumlah 30 remaja putri (42,2%) dan paling sedikit yaitu remaja putri pada masa remaja akhir yang berumur 18 tahun yang berjumlah 1 remaja putri (1,4%).

Berdasarkan tabel 4 pengetahuan remaja putri yang paling banyak mendapat kategori baik yaitu remaja putri yang berumur 16 tahun sebanyak 14 responden (66,7%) dan diikuti remaja putri yang berumur 17 tahun sebanyak 13 responden (43,3%). Remaja yang berumur 16 dan 17 tahun tergolong kedalam masa remaja pertengahan dimana sudah mulai memperhatikan penampilan fisik. Penelitian yang dijalankan Anggraini, dkk (2020) di SMA Negeri 2 Tanjung diperoleh dari 100 responden sebanyak 49 responden (49%) yang berumur 16 tahun memiliki pengetahuan baik tentang krim pemutih wajah yang berbahaya (Aggraini et al., 2020). Hasil yang didapat dari penelitian yang dijalankan oleh Safira (2020) di SMK Harapan Bersama Tegal sebanyak 83,3% responden yang berumur 17 tahun memiliki pengetahuan baik terhadap bahaya kosmetika yang berbahan kimia. (Safira, 2020)

Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi mudah atau tidaknya individu memahami pengetahuan yang mereka dapatkan, biasanya bertambah tinggi pendidikan individu tambah baik juga pengetahuannya. Berdasarkan tabel 5 pengetahuan remaja putri yang paling

banyak mendapat kategori baik tentang bahaya hidrokuinon pada krim pemutih wajah berdasarkan tingkat pendidikan yaitu remaja putri yang berada di kelas XI sebanyak 13 responden (68,4%) dan kelas XII sebanyak 13 responden (44,8%) yang berpengetahuan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dijalankan Endang (2013) di SMAN 2 Tambang sebanyak 18 responden (60%) kelas XI mengetahui bahwa kosmetika yang mengandung merkuri dan hidrokuinon berbahaya untuk kesehatan dan diikuti sebanyak 17 responden (56,7%) kelas XII (Endang, 2013). Penelitian yang dijalankan oleh Hidayah (2014) di SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya mengenai tingkat pengetahuan siswi kelas X dan XI terhadap kosmetika pemutih yang aman terhindar dari merkuri, hidrokuinon serta asam retinoat didapatkan sebanyak 55,8% pengetahuan siswi berpengetahuan sedang (Hidayah, 2014). Hal ini diakibatkan dari minimnya informasi yang diperoleh siswi tentang krim pemutih dan kandungannya.

Keterbatasan penelitian ini yaitu karena dilakukan pada masa pandemi *Covid-19*, peneliti sulit untuk bertatap muka dan membagikan kuesioner secara langsung kepada responden. Sehingga pembagian kuesioner dibagikan melalui *google form*. Pada kuesioner penelitian ini tidak menyertakan pertanyaan apakah responden menggunakan kosmetika pemutih atau tidak. Sehingga sampel pada penelitian ini diambil secara umum dalam jumlah kecil dan bukan merupakan sampel yang menggunakan kosmetika pemutih wajah.

KESIMPULAN

Berlandaskan penelitian yang telah dilakukan di SMAS Sukma Bangsa Pidie pada bulan Maret 2021 diperoleh bahwa pengetahuan remaja putri di SMAS Sukma Bangsa Pidie mengenai bahaya hidrokuinon pada krim pemutih wajah dalam kategori baik sebanyak 37 (52,1%) remaja putri. Responden yang memiliki pengetahuan baik mengenai bahaya hidrokuinon pada krim pemutih wajah paling banyak berumur 16 tahun (66,7%) yang termasuk dalam masa

remaja pertengahan dan pada kelas XI sebanyak 13 responden (68,4%) dan kelas XII sebanyak 13 responden (44,8%).

SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan diatas diharapkan untuk institusi pendidikan dapat memfasilitasi program penyuluhan mengenai dampak positif ataupun negatif akan pemakaian krim pemutih wajah yang mengandung hidrokuinon kepada siswi-siswi di SMAS Sukma Bangsa Pidie. Diharapkan untuk remaja putri supaya tambah waspada ketika memilih krim pemutih wajah dan lebih banyak mencari informasi yang benar tentang hidrokuinon dalam krim pemutih wajah yang aman untuk digunakan. Dan untuk peneliti diharapkan untuk menggunakan sampel penelitian yang lebih bervariasi agar mengetahui perbedaan setiap pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, A., & Rifa Safira. (2018). Analisa Hidrokuinon Dalam Krim Dokter Secara Spektrofotometri UV-Vis. *Lantanida Journal* 6(2):103–113.
- Aggraini NN, Dyahariesti N, Susilo J. (2020). Evaluasi Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Siswi SMAN 2 Tanjung Terhadap Cream Pemutih Yang Berbahaya. Univ Ngudi Waluyo.
- Astuti, D. W., Prasetya, H. R., & Irsalina, D. (2016). Identifikasi Hidrokuinon pada Krim Pemutih Wajah yang Dijual di Minimarket Wilayah Minomartani, Yogyakarta. *Journal of Agromedicine and Medical Sciences* 2(445):13–19.
- Batubara, J. R. L. (2015). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri* 12(1):21–29.
- BPOM RI. 2018. Public Warning NO. BHM.01.01.1.44.11.18.5410. Tentang Kosmetika Mengandung Bahan Berbahaya. 14 November 2018. BPOM RI. Jakarta.
- Donsu, J. D. T. (2017). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. Pustaka Baru.

- Endang H. (2013). Kemampuan Memilih Produk Kosmetik Berdasarkan Tingkat Pendidikan Siswi Di SMAN 2 Tambang. UIN Syarif Kasim Riau Pekanbaru.
- Fadhila, K. R., Ningrum, D. R., Rahmawati, A. F., Azzahrya, A. B., Muntari, D. F. A., Agustin, R. A., Larasati, A., Putri, D. A., Java, A. M. El, Sarah, S., Wijayanto, A. B. E., Bowolaksono, R. W., Wahyudi, F., & Nita, Y. (2020). Pengetahuan dan Penggunaan Produk Pemutih dan Pencerah Di Kecamatan Sukolilo Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas* 7(2):56-62.
- Fazalina. (2015). Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Remaja tentang Bahaya Penggunaan Krim Pencerah Wajah Instan (skin bleaching) pada siswa SMAN 13 Banda Aceh. Universitas Syiah Kuala.
- Hidayah. (2014). Tingkat Pengetahuan Siswi Kelas X dan XI SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya Terhadap Penggunaan Kosmetik Cream Pemutih Wajah Yang Aman Bebas Dari Merkuri, Hidrokuinon dan asam retinoat. Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Indriaty, S., Hidayati, N. R., & Bachtiar, A. (2018). Bahaya Kosmetika Pemutih yang Mengandung Merkuri dan Hidroquinon serta Pelatihan Pengecekan Registrasi Kosmetika di Rumah Sakit Gunung Jati Cirebon. *Jurnal Surya Masyarakat* 1(1):8.
- Khairina, D. A. (2017). Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Remaja Putri Dalam Menggunakan Kosmetika Pemutih di SMA Swasta Kemala Bhayangkari 1 Medan Tahun 2017. Universitas Sumatera Utara.
- Lestari, W. R., & Prasasti, D. (2018). Analisis Hidrokuinon pada Bleaching Cream yang Dijual Secara Online dan Tidak Memiliki Izin Edar Dari BPOM. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 15(1):43-51.
- Puspitasari, A., Lestari, I., & Wulandari, D. (2018). Analisis Kadar Merkuri dan Hidrokuinon dalam Kosmetik Krim Pemutih yang Dijual di Online Shop. *MPI (Media Pharmaceutica Indonesiana)* 2(2):98-104.
- Rahmi, S. (2017). Identifikasi Senyawa Hiroquinon dan Merkuri Pada Krim Kecantikan yang Beredar Di Pasaran. *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA* 2(1):118-122.
- Rajaguguk, W. N. (2018). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Penggunaan Krim Pemutih Wajah Berbahaya Pada Wajah. Poltekkes Kemenkes Medan.
- Rohmawati, R. (2017). Pengetahuan Remaja Putri tentang Bahaya Hidrokuinon pada Cream Pencerah Wajah melalui Penyuluhan di SMA 18 Surabaya. *Journal Unesa* 6(3):hal 29 - 31.
- Safira, J. R. (2020). Tingkat pengetahuan remaja putri di smk harapan bersama tegal tentang bahaya kosmetik berbahan kimia bagi kesehatan kulit. Politeknik Harapan Bersama Tegal.
- Tranggono, R. I., D. F. L. 2007. *Buku Pegangan Dasar Kosmetikologi*. Jakarta: PT. Gramedia. Pustaka Utama, Anggota IKAPI.